

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif studi kasus pada SMA Pasundan 8 Bandung yang sudah dilakukan peneliti mengenai Peran *Self-Esteem* Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Pengguna Kosmetik, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan yakni:

5.1.1 Simpulan Umum

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Pasundan 8 Bandung, dapat disimpulkan bahwa kosmetik memiliki peran signifikan dalam pembentukan identitas diri remaja perempuan melalui peningkatan *self-esteem*. Penggunaan kosmetik bagi remaja tidak semata-mata dipandang sebagai upaya mempercantik diri secara fisik, melainkan sebagai instrumen simbolik yang membantu mereka membangun rasa percaya diri, memperoleh penerimaan sosial, dan menegaskan posisi mereka dalam interaksi sehari-hari. Dari perspektif teori interaksi simbolik, kosmetik menjadi simbol yang maknanya dikonstruksi dan dinegosiasikan melalui proses interaksi, baik dengan teman sebaya, guru, maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Sedangkan melalui teori cermin diri Cooley, ditemukan bahwa penilaian dan tanggapan orang lain terhadap penampilan remaja berpengaruh besar terhadap pembentukan *self-esteem* mereka, yang pada akhirnya memengaruhi identitas diri yang ditampilkan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kosmetik bukan hanya sekadar alat kecantikan, tetapi juga sarana penting bagi remaja dalam mengonstruksi identitas sosial, mengekspresikan diri, serta meneguhkan rasa percaya diri di tengah tuntutan standar kecantikan dalam budaya populer. Dengan demikian, *self-esteem* memiliki peran sentral dalam menjembatani hubungan antara penggunaan kosmetik dan pembentukan identitas diri remaja di lingkungan sekolah.

5.1.2 Simpulan Khusus

Berdasarkan penjelasan di bab sebelumnya, dirumuskan simpulan khusus yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yang diantaranya:

1. Faktor sosial yang mendorong penggunaan kosmetik di kalangan remaja SMA Pasundan 8 Bandung adalah adanya pengaruh teman sebaya, standar kecantikan yang berkembang dalam budaya populer, serta kebutuhan untuk memperoleh penerimaan sosial. Kosmetik digunakan sebagai sarana untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memperkuat posisi sosial mereka di sekolah.
2. Faktor psikologis yang mendorong penggunaan kosmetik adalah kebutuhan untuk meningkatkan *self-esteem* dan keyakinan diri. Remaja merasa lebih percaya diri, nyaman, dan berani tampil di depan orang lain ketika menggunakan kosmetik. Selain itu, kosmetik juga menjadi medium ekspresi diri yang membantu mereka membentuk citra diri positif.
3. Dampak penggunaan kosmetik terhadap interaksi sosial menunjukkan bahwa remaja yang menggunakan kosmetik cenderung lebih aktif, terbuka, dan mendapatkan apresiasi lebih baik dari teman sebaya maupun guru. Hal ini memperkuat peran kosmetik sebagai instrumen simbolik yang memengaruhi hubungan sosial dan penerimaan di lingkungan sekolah.
4. Peran *self-esteem* dalam pembentukan identitas diri remaja pengguna kosmetik terbukti penting, di mana kosmetik menjadi sarana untuk menginternalisasi penilaian sosial positif yang mereka terima. Dalam perspektif teori interaksi simbolik, kosmetik dipahami sebagai simbol yang maknanya dikonstruksi melalui interaksi sosial, sedangkan dalam teori cermin diri, identitas diri remaja dibentuk melalui refleksi dari pandangan orang lain terhadap penampilan mereka.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah di laksanakan peneliti memiliki beberapa saran yang dapat diberikan pada penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Remaja

Remaja disarankan untuk menjadikan kosmetik sebagai sarana pendukung dalam meningkatkan rasa percaya diri, bukan sebagai tolok ukur utama identitas diri. Remaja perlu menumbuhkan kesadaran bahwa kepribadian, prestasi, dan kualitas diri lainnya lebih penting dan abadi dibanding sekadar penampilan fisik. Dengan begitu, penggunaan kosmetik dapat tetap sehat, proporsional, dan bermakna dalam kehidupan sosial mereka.

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan identitas diri remaja secara positif. Guru dan tenaga pendidik dapat memberikan bimbingan melalui program konseling atau kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan kepercayaan diri siswa, tanpa hanya bergantung pada aspek penampilan fisik. Selain itu, sekolah dapat menyusun aturan yang proporsional mengenai penggunaan kosmetik agar tetap menjaga kedisiplinan sekaligus memberi ruang bagi siswi untuk berekspresi.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua disarankan untuk lebih terbuka dan komunikatif dalam memahami kebutuhan remaja terkait penggunaan kosmetik. Alih-alih menolak secara keras atau membiarkan sepenuhnya, orang tua dapat mendampingi dengan memberikan edukasi tentang pentingnya merawat diri, memahami standar kecantikan yang sehat, serta menanamkan nilai bahwa kepercayaan diri tidak hanya berasal dari penampilan luar.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, misalnya pada jumlah informan yang relatif terbatas dan fokus pada satu sekolah saja. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian, baik dari segi

jumlah sekolah maupun variasi latar belakang sosial-ekonomi remaja. Selain itu, penelitian dapat mengintegrasikan pengaruh media sosial, tren kecantikan global, atau faktor gender dalam memahami dinamika penggunaan kosmetik di kalangan remaja.

5. Bagi Pendidikan Sosiologi

1) Bagi Pendidikan Sosiologi di SMA

Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana faktor psikologis, khususnya *self-esteem*, berperan dalam pembentukan identitas diri remaja. Bagi guru sosiologi, pemahaman ini dapat digunakan untuk merancang pembelajaran yang lebih sensitif terhadap dinamika sosial dan psikologis siswa. Misalnya, materi terkait interaksi sosial, norma budaya, dan konstruksi identitas dapat dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa di lingkungan sekolah, termasuk fenomena penggunaan kosmetik sebagai bagian dari ekspresi diri. Dengan demikian, pembelajaran sosiologi menjadi lebih relevan, aplikatif, dan mampu menumbuhkan kesadaran sosial serta empati antar siswa.

2) Bagi Pendidikan Sosiologi di Perguruan Tinggi

Pada jenjang perguruan tinggi, temuan penelitian ini dapat memperkaya kajian teoretis dan praktis tentang hubungan antara *self-esteem*, identitas diri, dan praktik sosial remaja. Dosen sosiologi dapat menggunakan temuan ini sebagai studi kasus untuk mata kuliah sosiologi pendidikan, atau sosiologi budaya populer. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya memahami fenomena sosial dari perspektif kualitatif, sehingga mahasiswa didorong untuk melakukan analisis mendalam terhadap dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Temuan ini juga dapat menjadi bahan diskusi dalam pengembangan strategi intervensi sosial atau program edukasi yang mendukung pembentukan identitas diri positif di kalangan remaja.